

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Film berfungsi sebagai sarana ekspresi visual yang menggabungkan tampilan gambar dinamis, komposisi warna, audio pendukung, dan rangkaian cerita yang merepresentasikan tindakan atau peristiwa dalam kehidupan nyata, sehingga tampak hidup dan dinamis. Secara kolektif, film juga dikenal sebagai sinema. Kekuatan dan bobot suatu film ditentukan oleh ide pokok yang diangkat, di mana ide tersebut umumnya bersumber dari realitas sosial di sekitar masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan utama yang dibangun dalam sebuah film memiliki peran penting dalam kajian analisis isi media. Setiap film pada dasarnya memuat rangkaian tanda-tanda makna yang dapat diidentifikasi dan diinterpretasikan melalui pesan yang disampaikan dalam dialog, adegan, maupun karakter tokoh. Melalui proses analisis isi, penonton maupun peneliti dapat memahami pesan yang tersembunyi di balik representasi visual dan naratif sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih mendalam. Film tidak sekadar dimanfaatkan sebagai hiburan, namun juga menjadi wahana perenungan yang menyuguhkan pengalaman emosional mendalam dan menambah pemahaman penontonnya, serta membantu masyarakat mengenali berbagai realitas sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai karya audio-visual, film memiliki kekuatan untuk memengaruhi emosi sekaligus membentuk cara pandang dan perilaku audiensnya. Lebih dari sekadar hiburan, film berfungsi sebagai wadah penyampai pesan sosial dan budaya kepada khalayak luas. Dalam konteks ini, film menjadi representasi nilai, ideologi, serta pandangan masyarakat terhadap berbagai isu kehidupan. Banyak film yang mengangkat persoalan sosial ke dalam narasi utama sebagai upaya untuk menyuarakan realitas, salah satunya adalah isu kekerasan terhadap perempuan.

Dalam konteks umum, kekerasan terhadap perempuan terbagi menjadi tiga jenis utama: fisik, psikologis, dan ekonomi. Kekerasan fisik mencakup perbuatan yang menimbulkan penderitaan tubuh, misalnya tindakan memukul, menampar, atau bentuk serangan lain yang bersifat fisik. Kekerasan psikologis merupakan tindakan yang memicu beban emosional, seperti timbulnya ketakutan, berkurangnya kepercayaan diri, atau munculnya rasa tidak mampu. Sementara itu, kekerasan ekonomi terjadi ketika pelaku membatasi atau mengambil alih kontrol finansial korban, misalnya melarang korban bekerja atau memakai penghasilannya tanpa persetujuan.

Berdasarkan Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 1993, “kekerasan berbasis gender adalah setiap tindakan yang menyebabkan atau berpotensi menyebabkan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis pada perempuan, termasuk ancaman, pemaksaan, serta pembatasan kebebasan secara tidak sah, baik yang terjadi di ruang publik maupun dalam lingkup privat”.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan, termasuk pelecehan seksual, masih menjadi permasalahan sosial yang serius di Indonesia. Berdasarkan *Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan*, “tercatat sebanyak 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2020, dan meningkat menjadi 299.991 kasus pada tahun 2021. Angka tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi secara meluas. Tidak hanya di dunia nyata, bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan juga kerap muncul dalam media, termasuk film”. Dalam perfilman Indonesia, “perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok lemah atau dijadikan objek seksual”. Salah satu film yang menggambarkan hal tersebut adalah “*Story of Kale: When Someone’s in Love*”, di mana tokoh perempuan utama mengalami kekerasan baik secara emosional maupun psikologis.

Tingginya angka kekerasan terhadap perempuan mendorong munculnya berbagai karya film yang mengangkat tema serupa, seperti “*Harim di Tanah Haram*”, “*27 Steps of May*”, dan “*Posesif*”. Film-film tersebut tidak sekadar menghadirkan hiburan, tetapi sekaligus menjadi instrumen edukatif yang

membantu masyarakat menyadari bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi dan dapat menimpa siapa saja. Terdapat sebuah karya yang secara langsung membahas topik tersebut, yaitu "*Story of Kale: When Someone's in Love*" karya Angga Dwimas Sasongko. Sebagai kelanjutan dari gaya dan pendekatan artistik yang menjadi identitas karyanya, Angga secara konsisten menyematkan nilai-nilai moral dan refleksi sosial dalam setiap film yang ia produksi, sehingga memberikan pengalaman menonton yang bermakna sekaligus bermanfaat bagi penontonnya.

Film "*Story of Kale: When Someone's in Love*" mengangkat isu yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat masa kini. Film ini dikembangkan sebagai *spin-off* dari "*Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*", yang berfokus pada masa lalu karakter Kale. Dalam film ini, digambarkan bagaimana pengalaman masa lalu Kale membentuk kepribadiannya yang takut terhadap komitmen, hingga tercermin dalam hubungan toksik yang ia jalani bersama Dinda. Melalui narasi tersebut, film ini tidak hanya menampilkan kisah cinta, tetapi juga memperlihatkan dinamika hubungan yang tidak sehat, di mana terjadi bentuk kekerasan emosional dan psikologis.

Ceritanya berfokus pada Kale yang jatuh cinta kepada Dinda dan berupaya membahagiakannya dengan segala cara. Namun, seiring perkembangan waktu, hubungan keduanya berubah menjadi tidak sehat akibat sikap Kale yang bersifat manipulatif dan penuh kontrol. Hingga akhirnya, Dinda memilih mengakhiri hubungan tersebut karena merasa lelah secara emosional dan kehilangan kebebasan dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam pesan-pesan kekerasan psikologis dan emosional terhadap perempuan yang tersirat dalam film "*Story of Kale: When Someone's in Love*", guna memahami bagaimana representasi kekerasan tersebut disampaikan melalui elemen naratif dan sinematik dalam film.

Berdasarkan pemaparan tersebut, film tidak hanya dipahami sebagai karya audio visual yang menyajikan cerita dan hiburan, tetapi juga sebagai teks media yang sarat akan pesan, nilai, dan makna sosial. Setiap adegan, dialog, ekspresi

tokoh, serta komposisi visual dalam film merupakan rangkaian tanda yang membentuk pesan tertentu dan dapat dibaca sebagai representasi realitas sosial. Oleh karena itu, film menjadi objek yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan analisis isi, karena metode ini memungkinkan peneliti mengurai pesan-pesan yang terkandung dalam teks film secara sistematis dan terstruktur.

Analisis isi kualitatif digunakan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik representasi visual dan naratif film, khususnya dalam mengungkap bentuk-bentuk pesan kekerasan psikologis dan emosional yang dialami tokoh perempuan. Pendekatan ini tidak hanya berhenti pada pengidentifikasian adegan atau dialog yang mengandung unsur kekerasan, tetapi juga menekankan pada proses pemaknaan, baik secara denotatif maupun konotatif, serta kaitannya dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi kemunculan pesan tersebut. Dengan demikian, analisis isi kualitatif menjadi alat yang tepat untuk menelaah bagaimana film membingkai relasi kuasa, kontrol emosional, dan praktik kekerasan psikologis dalam hubungan romantis.

Melalui analisis isi terhadap film *Story of Kale: When Someone's in Love*, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pesan kekerasan psikologis dan emosional terhadap perempuan direpresentasikan melalui elemen naratif dan sinematik, serta bagaimana pesan tersebut mencerminkan realitas sosial yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bentuk-bentuk pesan kekerasan psikologis dan emosional yang dikonstruksikan dalam film, sehingga film tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang memiliki dampak ideologis dan psikologis bagi audiens.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari uraian latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini merumuskan masalah: *bagaimanakah bentuk-bentuk pesan kekerasan psikologis dan emosional yang terdapat dalam film “Story of Kale: When Someone’s in Love” karya Angga Dwimas Sasongko.*

## 1.3 TUJUAN

Berdasarkan keseluruhan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menelaah serta menganalisis dari pesan kekerasan psikologis dan emosional yang direpresentasikan dalam film “*Story of Kale: When Someone’s in Love*” karya Angga Dwimas Sasongko.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

### a. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan teori dan penelitian dalam bidang studi gender, dengan menyoroti bagaimana representasi kekerasan emosional terhadap perempuan dapat muncul secara implisit dalam alur naratif film serta berpengaruh terhadap konstruksi sosial dan persepsi masyarakat mengenai relasi gender.

### b. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diproyeksikan sebagai rujukan pengetahuan serta sarana refleksi dalam mendukung pengembangan perfilman Indonesia yang berkualitas serta berfungsi sebagai media edukasi dalam meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan terhadap perempuan.